

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, makna cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) pada peminangan adat Sabu di Desa Pederro dikaji dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumen serta indikator penelitian yang sudah ditetapkan untuk memahami makna cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) yang biasa dilakukan pada peminangan di Desa Pederro. Penulis menganalisis dan menafsirkan data sebagai berikut:

5.1. Analisis Data

Pada bagian analisis data, penulis akan menjelaskan makna Cium Hidung (*henge'dhu hewangnga*) melalui pendekatan psikologi pada peminangan adat Sabu. Dalam budaya orang Sabu perkawinan tidak hanya menjadi urusan privat tetapi menjadi urusan kedua pihak keluarga besar atau kelompok pada daerah tersebut. Perkawinan menjadi pengikat antara dua keluarga yang akan terjadi seumur hidup sehingga perkawinan menjadi acara yang sakral dan tidak dapat dilakukan secara privat atau sendiri-sendiri. Sebagai tanda pemersatu antara kedua belah pihak dalam urusan peminangan, pembicaraan-pembicaraan perlu ada untuk menunjang keberlangsungan acara sehingga dalam pembicaraan tersebut akan mengalami perbedaan-perbedaan pendapat sehingga adanya tradisi Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) menjadi penengah di tengah-tengah pembicaraan untuk mencapai suatu kesepakatan.

5.1.1. Makna Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan prinsip yang dibawa dan tertanam dalam diri setiap pribadi. Mengungkapkan kejujuran kepada orang lain dapat dilihat sebagai bentuk keterbukaan dan ketulusan hati. Sikap jujur juga menjadi penting dalam konteks relasi antar-sesama terutama ketika melakukan pembicaraan dengan pihak lain dengan maksud untuk mencapai suatu keputusan. Dalam peminangan adat Sabu, kejujuran dinilai penting karena pada proses urusan menuju ke pernikahan harus ada kejujuran dari pihak laki-laki tentang kesanggupan mahar/belis yang akan di berikan kepada pihak perempuan.

Pada proses *Maho Ami* yang merupakan proses pembicaraan tahap kedua, keluarga dari pihak laki-laki akan datang kembali ke rumah pihak perempuan dengan membawa sirih pinang sebagai tanda lamaran mereka diterima oleh keluarga. Pihak laki-laki akan berbicara jujur terkait mahar/belis ketika pihak perempuan menyebutkan jumlah mahar/*belis* yang harus di berikan oleh laki-laki, apakah pihak laki-laki langsung menyanggupi atau tidak. Ketika laki-laki tidak bisa menyanggupi akan ada pembicaraan lanjutan yang akan dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki lalu cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) yang akan berperan penting dalam pembicaraan tersebut. Ketika pihak laki-laki telah melakukan cium hidung, maka keluarga dari pihak perempuan harus langsung menerima jumlah mahar/*belis* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan di Kecamatan Hawu Mehara Desa Pederro, penulis melihat cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) memiliki makna kejujuran yang sangat dalam dilihat dari kejujuran keluarga pihak laki-laki tentang kesanggupan mereka, hal ini juga terlihat pada saat penulis melihat studi dokumentasi di Desa Pederro pada saat juru bicara keluarga laki-laki sedang berbicara dengan juru bicara keluarga perempuan pada proses *Maho Ami*. Kejujuran tersebut dapat dilihat ketika proses *Maho Ami*, yaitu pada saat pembicaraan kedua keluarga laki-laki datang menanyakan apa yang akan di minta oleh pihak perempuan.

Ketika pihak perempuan sudah memberitahu permintaan mereka, dan pihak laki-laki merasa bahwa mereka merasa tidak mampu untuk menyanggupi, maka mereka akan langsung bangun dan melakukan cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) kepada pihak perempuan. Atau jika pada saat sudah masuk ke tahap yang ketiga dan mereka sudah menyanggupi permintaan pada saat *Maho Ami*, tetapi saat *kenoto* tidak lengkap seperti permintaan pihak perempuan, maka pihak laki-laki akan berbicara jujur dengan kekurangan mereka kepada pihak perempuan.

5.1.2. Makna Kepedulian (*Empathy*)

Kepedulian merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Peminangan adat Sabu memiliki makna kepedulian, dilihat dari kesadaran akan kekurangan setiap manusia yang datang dan dibawa oleh masing-masing orang, seperti pihak laki-laki ketika adanya kekurangan makan timbul kejujuran sehingga membutuhkan pemahaman dari pihak perempuan. Ketika proses *Maho Ami* atau *kenoto* pihak laki-laki sudah memberitahu

jumlah *kenoto* yang dibawa dan mengalami kekurangan, maka pihak perempuan mempunyai rasa kepedulian sehingga menerima ciuman hidung yang dilakukan oleh pihak laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Hawu Mehara Desa Pederro, cium hidung memiliki makna kepedulian dilihat dari wawancara ketiga narasumber yang mengatakan bahwa;” laki-laki akan melakukan cium hidung dengan makna cium kekurangan sehingga kekurangan tersebut diterima oleh ibu dari pihak perempuan dengan anggapan bawah “*dekka nga wo meddi nyiu*” yang berarti ketika laki-laki datang dengan kekurangan maka mereka akan langsung bangun untuk mencium keluarga pihak perempuan dan pihak perempuan mengerti bahwa pihak laki-laki datang dengan penuh kekurangan dan keterbatasan.

Keterbatasan tersebut memberikan kesadaran kepada mereka untuk datang dengan memeluk dan mencium sehingga dengan tanda cium itu sebesar apapun nilai kita bicara mau tidak mau akan lunas pada saat itu, maka langsung ada rasa terima, keiklasan serta penerimaan dari keluarga pihak perempuan. Makna kepedulian juga terlihat dari studi dokumen pada saat proses *Maho Ami*, pihak keluarga perempuan menerima tindakan cium hidung (*henge”dhu hewangnga*) yang dilakukan pihak laki-laki pada proses *Maho Ami*.

5.1.3. Makna Rasa Syukur (*Gratitude*)

Rasa syukur merupakan keadaan yang terpenuhi yang dibawa ketika seseorang menerima hadiah atau memperoleh sesuatu dari pihak lain karena mereka membutuhkannya atau berada dalam keadaan yang cukup. Makna rasa syukur dalam peminangan dilihat ketika proses *maho ami* dan juga *kenoto* pada saat pembicaraan mahar dan juga buka *kenoto*, pihak laki-laki membawa dengan sirih pinang sebagai bentuk ucapan syukur atas diterimanya lamaran atau belis/mahar dan dibagikan kepada seluruh keluarga perempuan.

Dari hasil wawancara, makna cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) memiliki makna kejujuran yang dilihat dari proses *maho ami* atau pembicaraan tahap kedua tentang jumlah mahar/*belis* yang dibawa apa yang diminta keluarga dan juga apa yang akan di bawa oleh keluarga laki-laki. Kepedulian dari pihak keluarga perempuan menerima segala kekurangan yang dibawa oleh keluarga laki-laki tanpa menuntut atau merasa tidak puas dan juga rasa syukur yang ditandai dengan pembagian sirih pinang arti dari lamaran sudah diterima dan juga bersyukur kepada *Deo Woro Deo Penyi Deo toda Deo pelaku ngadeo henga*.

Berdasarkan studi dokumen pada Kecamatan Hawu Mehara Desa Pederro, cium hidung (*henge' dhu hewangnga*) memiliki makna ucapan syukur, dilihat dari pembagian sirih pinang sebagai tanda penerimaan keluarga perempuan terhadap kejujuran mahar dari pihak laki-laki dan juga penerimaan dari segala kekurangan yang di bawa oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.

Selain ketiga makna diatas dari hasil wawancara dan dokumentasi penulis juga menemukan makna baru, yaitu makna pengampunan. Pengampunan terjadi pada saat sudah masuk ke dalam proses *kenoto* pada saat permintaan *maho ami* yang sudah disepakati awal tetapi tidak dapat di penuhi oleh keluarga pihak laki-laki maka akan terjaid negosiasi antara jurub bicara keluarga laki-laki dan juru bicara perempuan, meminta kerelaan hati dari pihak perempuan untuk mengerti dan menerima kekurangan yang tidak bisa dilengkapi oleh pihak laki-laki, sehingga cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) akan berperan sebagai jalan keluar dalam permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam penulis yang dilakukan di Desa Pederro, penulis menemukan makna pengampunan dilihat pada saat melakukan wawancara dengan Bapak Kirenius Baki yang mengatakan bahwa “ *dekka nga wo meddi nyiu*” yang artinya datang dengan penuh kekurangan dan keterbatasan ketika tidak dapat membawa lengkap permintaan pada pembicaraan kedua atau *maho ami*, sehingga pihak ibu memberi pengampunan kepada pihak laki-laki terkait mahar/*belis* yang sudah disepakati awal tetapi pihak laki-laki tidak bisa membawa lengkap seperti permintaan pada saat pembicaraan *maho ami*.

Makna pengampunan juga penulis temukan pada saat melihat bukti dokumentasi saat keluarga pihak laki-laki belum diizinkan untuk membuka *kenoto*, akan ada pembicaraan antara juru bicara laki-laki dan juru bicara perempuan, juru bicara perempuan akan menanyakan apakah pihak laki-laki sudah membawa sesuai kesepakatan atau belum. Jika pihak laki-laki menyampaikan bahwa ada kekurangan

maka juru bicara pihak perempuan akan menanyakan kembali kepada keluarga pihak perempuan. Pada proses inilah pihak perempuan akan memberi pengampunan setelah pihak laki-laki melakukan cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) dan lanjut ketahap berikutnya yaitu proses buka *kenoto pana (teru)*.

Tabel 5.1
Hasil Penelitian

INDIKATOR	HASIL TEMUAN
Kejujuran (<i>Honesty</i>)	Makna kejujuran di lihat pada proses <i>maho ami</i> ketika pihak laki-laki datang kedua kalinya kepada pihak perempuan dan meminta adanya urusan pernikahan atau meminta anak perempuan dari keluarga tersebut. Ketika perempuan meminta sejumlah <i>belis/mahar</i> maka pihak laki-laki bisa saja menyanggupi atau tidak bisa. Ketika keluarga pihak laki-laki tidak bisa menyanggupi maka pihak laki-laki akan langsung berbicara jujur tetang kondisi atau kesanggupan yang bisa mereka

	<p>bawa, sehingga dilihat dari proses tersebut sudah ada kejujuran dari pihak laki-laki kepada perempuan dan ketika berbicara maka pihak laki-laki langsung bangun untuk melakukan cium hidung (<i>henge'dhu hewangnga</i>).</p>
Kepedulian (<i>Empathy</i>)	<p>Makna kepedulian dilihat pada saat proses <i>maho ami</i> atau pembicaraan ketika pihak laki-laki sudah menyampaikan kekurangan yang dibawa atau ketidakanggupan dari permintaan pihak perempuan dan sudah melakukan cium hidung (<i>henge'dhu hewangga</i>) maka pihak perempuan langsung menerima apapun yang akan dibawa pihak laki-laki. Pada proses penerimaan pihak perempuan ini, peneliti juga menemukan makna pengampunan pada proses <i>maho ami</i>.</p>

Rasa Syukur (<i>Gratitude</i>)	<p>Makna rasa syukur pada proses peminangan dapat dilihat ketika pada proses <i>maho ami</i> maupun sudah masuk kepada tahap <i>kenoto</i>. Ketika keluarga laki-laki sudah membagikan sirih pinang kepada seluruh keluarga perempuan bahwa lamaran di terima dan juga pembicaraan kesepakatan mahar/<i>belis</i> sudah disetujui oleh pihak keluarga perempuan, maka ucapan syukur akan ditandai dengan pembagian sirih pinang pada tahap <i>maho ami</i>, dan penjemputan calon mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki pada tahap <i>kenoto</i>.</p>
----------------------------------	--

Pengampunan	Makna pengampunan pada proses peminangan adat Sabu dapat dilihat ketika pada proses ke tiga yaitu proses <i>kenoto</i> , yang awalnya pihak laki-laki menyanggupi belis/mahar pada pembicaraan <i>maho ami</i> , ketika pada saat <i>kenoto</i> tidak lengkap seperti permintaan tersebut maka pihak laki-laki akan berbicara dengan jujur atas kekurangan tersebut, sehingga adanya pengampunan yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan untuk menerima kekurangan tersebut.
-------------	---

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2023

5.2. Interpretasi Data

Interpretasi penulis terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi untuk menafsirkan data yang digunakan serta menerapkan metode interpretasi. Dengan menggunakan perspektif, seseorang dapat mengamati bagaimana seseorang mampu menentukan apa arti makna cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) pada peminangan adat Sabu.

5.2.1. Psikologi Komunikasi dalam tradisi *Henge'dhu Hewangnga*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis menggunakan teori psikologi komunikasi yang menjelaskan bahwa psikologi komunikasi berusaha untuk menguraikan, mengamalkan, dan juga mengendalikan sifat dan behavioral dalam komunikasi. Menurut Yanti, (2022:17), dengan menggunakan psikologi komunikasi, manusia akan dapat menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam konteks komunikasi, kemampuan ini tak ternilai harganya dan disadari dan diarahkan dengan tujuan tertentu serta didorong oleh motivasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dilihat dari perspektif psikologi komunikasi maka cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) dalam peminangan adat Sabu memberikan dampak kepada manusia untuk bisa menguraikan atau memberitahu keadaan secara jujur tentang kondisi pihak laki-laki, bahwa kesanggupan yang akan mereka berikan kepada perempuan sehingga pihak perempuan akan mengendalikan keinginan dalam diri untuk menuntut atau meminta lebih kepada pihak laki-laki.

Pada pembicaraan *belis/mahar* yang terjadi pada proses peminangan adat Sabu saat melakukan cium hidung mengantar orang untuk mengendalikan perilaku untuk peduli atau merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain yang tidak bisa dipelajari pada proses belajar mengajar di sekolah, sehingga adanya kesadaran langsung oleh orang lain ketika melihat suatu kejadian atau peristiwa.

Pada proses *maho ami* yang di mana pihak laki-laki akan berbicara jujur tentang keadaan mereka dan pihak laki-laki berharap adanya rasa peduli yang akan

muncul dari pihak perempuan. Proses cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) juga terjadi karena adanya penyampaian energi dari alat-alat indera seperti hidung ke otak bahwa dilakukan dengan rasa kasih sayang karena adanya proses pengolahan informasi bahwa *belis/mahar* tidak bisa dipenuhi langsung oleh keluarga laki-laki, sehingga adanya proses komunikasi psikologi yang dilakukan dengan cara komunikasi nonverbal melalui cium hidung (*henge''dhu hewangnga*). Mereka berbicara tidak dengan kata-kata untuk memberitahukan kekurangan mereka tetapi mereka melakukan dengan cara bahasa non-verbal dan direspon kembali oleh keluarga perempuan agar menetralkan suasana yang canggung dan memberikan kenyamanan bagi kedua pihak keluarga.

Menurut Setyaningsih (2019:24-25), psikologi komunikasi juga mengandung tiga makna yang dikaitkan dengan kebudayaan yaitu kejujuran,kepedulian,dan rasa syukur. Ketiga makna ini juga penulis temukan didalam penelitian, yaitu pada saat proses *maho ami*, timbul perasaan dalam diri manusia untuk berkata jujur pada suatu kondisi yang dirasakan untuk disampaikan kepada orang lain agar orang lain dapat mengerti perasaan tersebut.

Makna kepedulian dilihat pada saat seseorang dapat memahami, dan menghargai kejujuran dari orang lain. Makna rasa syukur dilihat pada saat seseorang sudah merasa cukup dan sudah menerima kekurangan tersebut, dan yang terakhir peneliti juga menemukan makna baru dalam penelitian yaitu makna pengampunan dilihat ketika seseorang menerima tanpa menuntut serta ada perasaan untuk menerima kekurangan tersebut.

5.2.2. Teori Behaviorsme pada Tradisi *Henge''dhu Hewangnga*

Menurut Kusmintardjo dan Mantja, 2011 (dalam Asfar at aL. 2019:2-3), menjelaskan bahwa pendekatan behavioristik memandang belajar sebagai proses yang berkepanjangan dari perubahan perilaku yang diamati dan dibawa oleh paparan lingkungan. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan pada seluruh perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses perilaku yang muncul sebagai akibat dari proses pematangan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori behaviorisme atau disebut juga teori belajar dapat ditemukan pada masyarakat Sabu yang sering melakukan aktifitas cium hidung (*henge''dhu hewangnga*). Perubahan dalam pengetahuan dan perilaku orang Sabu yang relatif permanen dan sudah terjadi sejak lama. Pada saat proses peminangan selain keluarga pihak laki-laki yang melakukan cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) perilaku tersebut juga diikuti oleh seluruh tamu yang datang di peminangan tersebut, hanya dengan melalui praktek yang dilihat orang lain maka orang lain akan langsung menguasainya atau bisa mempelajari cara cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) tersebut, dengan demikian dalam tingkah laku cium hidung (*henge''dhu hewangnga*).

Teori behaviorsme oleh Albert Bandura mengatakan bahwa setiap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan belajar dari sosial dan juga dari proses modeling sehingga tingkah laku belajar yang terjalin antara reaksi-reaksi behavior perilaku cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) dalam budaya Sabu ini sudah menjadi kebiasaan dari orang tua dulu hingga sekarang

sebagai proses belajar dari lingkungan sosial dan diikuti oleh generasi sekarang terutama saat bertemu dengan orang yang lebih tua dan menjadi suatu penghormatan serta tanda kasih sayang. Cium hidung merupakan kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat Sabu sehingga terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari reaksi yang diberikan oleh orang lain.

Pada proses *maho ami* perubahan tingkah laku yang dilihat adalah ketika pihak laki-laki bangun dari tempat duduk untuk melakukan cium hidung terhadap pihak perempuan. Saat itu pihak perempuan akan merespon dengan membalas ciuman tersebut, sehingga akan ada perubahan keputusan yang di ambil oleh pihak perempuan. Bukan hanya pada proses *maho ami*, tetapi masuk ke pada proses peminangan/*kenoto* pihak laki-laki akan melakukan cium hidung ke seluruh keluarga yang ada. Sehingga cium hidung di anggap menjadi stimulus yang memberikan rangsangan dalam arti memberikan kasih sayang dan pihak perempuan merespon atas rangsangan yang di berikan berupa cium hidung (*henge''dhu hewangnga*).

5.2.3. Kebudayaan *Henge''dhu Hewangnga*

Mahdayeni 2019:157, budaya banyak menunjukkan kemiripan orang-orang dari suku, bangsa, dan rasa yang berbeda-beda antara satu sama lain. Tidak mungkin memisahkan budaya dari masyarakat, budaya mengacu pada topik pikiran manusia serta semua tenaga dan upaya manusia dalam mengelolah dan mengubah apa yang telah didefinisikan dan berakar pada warna dan budaya.

Cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) merupakan salah satu kebiasaan yang telah sudah turun temurun di lakukan oleh masyarakat Sabu sejak dulu, ketika bertemu dengan kerabat hingga orang yang baru di kenal. Cium hidung menjadi satu-

satunya penghargaan paling tinggi yang dilakukan oleh masyarakat Sabu, karena dengan ciuman di hidung masyarakat Sabu menganggap bahwa setiap manusia memperoleh anugerah nafas kehidupan yang sama dan di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pada peminangan adat Sabu, cium hidung menjadi sangat penting dalam pembicaraan keluarga untuk sampai pada kesepakatan antar kedua keluarga. Berdasarkan wawancara keempat informan yang di perjelas oleh bapak Kirenius Baki mengatakan bahwa; “orang sabu menganggap cium hidung suatu tanda penghargaan paling tinggi, sehingga ketika *beni hau kenoto* tidak terpenuhi oleh pihak laki-laki maka pihak laki-laki akan langsung bangun untuk melakukan cium hidung sebagai tanda cium meminta pengampunan terhadap keluarga pihak perempuan.” Cium hidung tidak dilakukan hanya pada masyarakat Sabu saja, tetapi hingga sekarang budaya cium hidung selalu dilakukan oleh orang Sabu maupun yang bukan dari daerah Sabu juga mempraktekan cium hidung dan menjadi kebiasaan ketika bertemu dengan orang lain.